

Efektivitas Model *Value Clarification Technique* (VCT) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Tunalaras Di kelas 3 SDLB Bhina Putera Surakarta

Andini Novianti Hatomi, Nandi Warnandi, dan Sunaryo

Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
andynihatomi@gmail.com

Abstrak

Motivasi belajar pada anak Tunalaras cenderung rendah dibandingkan dengan anak pada umumnya hal ini dikarenakan kemauan, keinginan dan tujuan terhadap belajar tidak muncul ditunjukkan dengan kurang mampunya anak Tunalaras mengikuti pembelajaran. Penanaman nilai pada anak tunalaras perlu digali kembali khususnya penanaman nilai dalam tingkah laku terhadap tujuan, rasa keinginan yang tinggi dan kemauan akan belajar, sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan model *Value Clarification Technique* (VCT) dalam meningkatkan motivasi belajar anak Tunalaras dan mengetahui motivasi belajar setelah dilakukannya model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan *desain one group pre-test post-test* dan analisis data yang digunakan yaitu Uji *Pearson Product Moment*. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas III SDLB-E Bhina Putera Surakarta berjumlah 3 orang. Hasil penelitian telah dianalisis menjelaskan bahwa model *Value Clarification Technique* (VCT) efektif meningkatkan motivasi belajar anak tunalaras meskipun masih dalam kategori sangat rendah, tetapi hasil tes menunjukkan adanya peningkatan pada masing-masing subjek penelitian setelah dilakukannya *treatment*. Adapun rekomendasi pada penelitian ini diharapkan penanaman nilai pada motivasi belajar diterapkan pada kegiatan pembelajaran dan kegiatan sehari-hari pada anak.

Kata Kunci : *Value Clarification Technique* (VCT), *Motivasi Belajar*, *Tunalaras*

Pendahuluan

Motivasi belajar adalah faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi atau menentukan aktivitas belajar guna mencapai suatu tujuan tertentu, motivasi juga berfungsi dalam menentukan arah perilaku yang akan dilakukan dalam proses belajar menuju tujuan yang akan dicapai individu, dengan demikian motivasi belajar dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Menurut Faturohman (2009, hlm.19) “Pada intinya dapat disederhanakan bahwa motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menjamin dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi tentu sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.

Hasil studi awal di SLB E Bhina Putera Surakarta pada kelas III SDLB, anak tunalaras terlihat bermalas-malasan ketika mengikuti pembelajaran, tidur di kelas, dan kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sehingga sulit dikondisikan dalam belajar, malas ketika menghadapi tugas yang harus dikerjakan, putus asa dalam melakukan suatu hal, ketergantungan terhadap orang lain, tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki, ketahanan dalam belajar sangat singkat, serta tidak memiliki minat terhadap sesuatu hal atau pelajaran. Rendahnya motivasi belajar pada anak tunalaras diduga karena penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat, model pembelajaran yang digunakan

oleh guru adalah model pembelajaran untuk anak pada umumnya sehingga anak kurang terstimulasi terhadap pembelajaran yang diberikan.

Melihat permasalahan di atas maka penanaman nilai motivasi pada anak tunalaras perlu digali khususnya penanaman nilai dalam tingkah laku terhadap tujuan, rasa keinginan yang tinggi dan kemauan akan belajar sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar, karena motivasi belajar pada anak tunalaras sangat penting dalam membentuk minat belajar. Anak tunalaras cenderung acuh tak acuh terhadap belajar, dengan adanya motivasi belajar, minat belajar pada anak tunalaras akan muncul. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar diantaranya dengan penggunaan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan fokus pada penanaman nilai dan sikap. Dalam model ini siswa dituntut untuk bersifat terbuka terhadap nilai dan sikap yang seharusnya tertanam pada diri mereka sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Anak dituntut memiliki tujuan yang akan memunculkan kemauan dan keinginan terhadap belajar sehingga berpengaruh terhadap motivasi belajar yang di miliki, dan akhirnya berpengaruh terhadap prestasi belajar. Pada dasarnya anak tunalaras memiliki prestasi belajar yang rendah dilihat dari karakteristik yang dimiliki serta disebabkan oleh motivasi belajarnya. Model *Value Clarification Technique* (VCT) sangat tepat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar pada anak tunalaras dalam meningkatkan motivasi belajar. Djahiri (dalam Diah, 2014) mengemukakan bahwa '*Value Clarification Technique*, merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik'. Sehingga dapat disimpulkan bahwa VCT digunakan untuk melatih dan membina siswa tentang bagaimana cara menilai, mengambil keputusan terhadap suatu nilai umum untuk kemudian dilaksanakannya sebagai warga masyarakat.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian eksperimen. "Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dikendalikan." (Sugiyono, 2014, hlm.334). Pada penelitian ini desain eksperimen yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*, pada desain ini terdapat *Pretest*, sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Menurut Arikunto (2014, hlm.124) "di dalam desain ini observasi dilakukan sebanyak 2 kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi yang dilakukan sebelum eksperimen (O_1) disebut *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*".

Penelitian ini dilakukan di SLB E Bhina Putera Surakarta yaitu kelas III SDLB, subjek tersebut memiliki tingkat motivasi belajar yang rendah seperti bermalas-malasan ketika belajar, tidur di kelas, tidak adanya partisipasi dalam proses pembelajaran dan penelitian ini dilakukan di SLB E Bhina Putera Surakarta. Sekolah ini khusus bagi anak yang mengalami hambatan emosi dan perilaku. SLB-E Bhina Putera Suraka memiliki tiga tingkatan yaitu sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Penelitian ini di lakukan pada tingkat sekolah dasar.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dari indikator variabel motivasi belajar pada anak tunalaras. Pengamatan dilihat dari hasil *pretest* (O_1) motivasi belajar untuk mengetahui sikap awal motivasi belajar anak. Pada *treatment* (X) pengamatan dilihat kembali setelah diberikan perlakuan dan terakhir pada *posttest* (O_2) tujuannya untuk mengetahui apakah ada perubahan dari hasil intervensi yang telah dilakukan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi terhadap siswa kelas III di SLB E Bhina Putera Surakarta. Menurut Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2014, hlm.235) Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Analisis data yang digunakan pada penelitian “Efektivitas Model *Value Clarification technique* (VCT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar pada anak tunalaras di Kelas III SDLB E Bhina Putera Surakarta” adalah analisis data statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2014, hlm.238) “Statistika deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif ini ada dalam bentuk tabel, grafik, diagram perhitungan.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan sebelum dilakukannya treatment, motivasi belajar tergolong pada kategori rendah, anak bermalasan-malasan ketika belajar, sulit untuk mengikuti pembelajaran dan tidak mampu untuk berkonsentrasi saat belajar. Saat treatment dilakukan anak menunjukkan ketertarikan pada saat pembelajaran menggunakan model VCT, anak terlihat antusias saat pembelajaran dilakukan. Setelah dilakukan treatment motivasi belajar anak cenderung meningkat dilihat dari perilaku yang ditunjukkan.

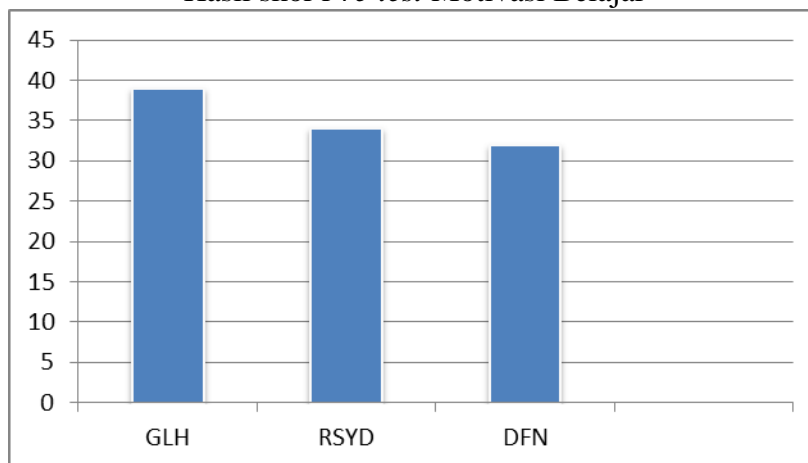
a. Hasil *pre-test* sebelum dilakukan *treatment*

Tabel 1
Skor *Pre-test* Motivasi Belajar

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Pre-test</i>
1.	GLH	39
2.	RZK	34
3.	DFN	32

Data *pre-test* yang telah diperoleh sampel dapat dilihat hasilnya dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 1
Hasil skor *Pre-test* Motivasi Belajar



Pada tabel dan grafik *pre-test* menunjukkan motivasi belajar anak Tunalaras sebelum diberikannya perlakuan (*treatment*)

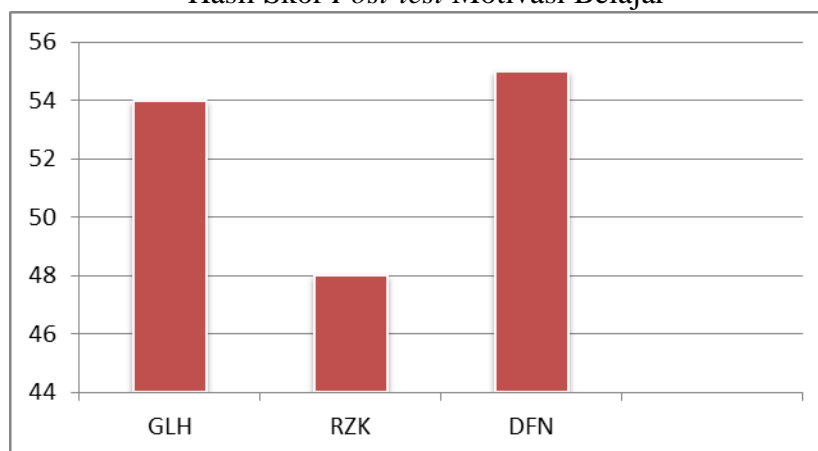
b. Hasil *Post-test* setelah dilakukan *treatment*

Tabel 2
Skor *Post-test* Motivasi Belajar

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Post-test</i>
1.	GLH	54
2.	RZK	48
3.	DFN	55

Data *post-test* yang telah diperoleh sampel dapat dilihat hasilnya dalam bentuk grafik di bawah ini.

Grafik 2
Hasil Skor *Post-test* Motivasi Belajar



Pada tabel dan grafik *post-test* menunjukkan motivasi belajar anak Tunalaras setelah diberikannya perlakuan (*treatment*).

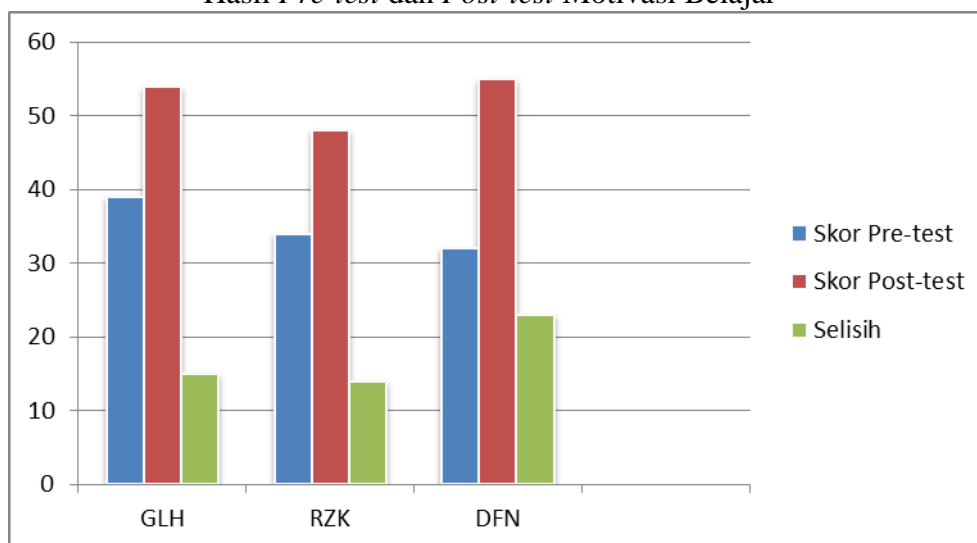
c. Hasil selisih *Pre-test* dan *Post-test* setelah dilakukan *treatment*

Tabel 3
Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Motivasi Belajar

No	Subjek Penelitian	Skor <i>Pre-test</i>	Skor <i>Post-test</i>	Selisih
1.	GLH	39	54	15
2.	RZK	34	48	14
3.	DFN	32	55	23
Jumlah		105	157	52
Rata-rata		35	52,3	17,3

Data hasil selisih *pre-test* dan *post-test* setelah dilakukan *treatment* dapat dilihat hasilnya dalam bentuk grafik di bawah ini.

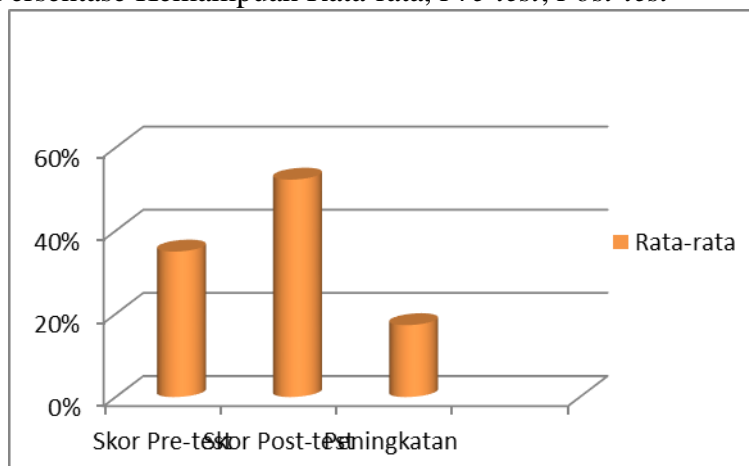
Grafik 3
 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Motivasi Belajar



Pada tabel dan grafik *pre-test* dan *post-test* terlihat adanya perbedaan yang terlihat cukup signifikan pada motivasi belajar anak setelah dilakukannya perlakuan atau *treatment*, terlihat dari data skor pada setiap anak di *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan.

Setelah dilakukan perhitungan, jika dibentuk dalam bentuk persentase untuk rata-rata motivasi belajar pada tahap *pre-test* mencapai 35%, untuk rata-rata motivasi belajar pada tahap *post-test* yaitu setelah mendapatkan *treatment* mencapai 52,3%, sehingga peningkatannya mencapai persentase 17,3%. Data hasil peningkatan dapat dilihat dengan grafik di bawah ini.

Grafik 4
 Persentase Kemampuan Rata-rata, *Pre-test*, *Post-test*



Pembahasan

Peningkatan dari hasil *pre-test* ke hasil *post-test* setelah diberikan *treatment* menunjukkan penelitian model *Value Clarification Technique* (VCT) cukup efektif untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak Tunalaras. Hasil penelitian ini sejalan dengan perhitungan Uji *Pearson Product Moment* (r) yang bertujuan untuk mencari korelasi antara dua variabel dan mengetahui keefektifan variabel bebas dengan variabel terikat. Hasil perhitungan dari Uji *Pearson Product Moment* yang menunjukkan perhitungan dengan mengacu pada pedoman interpretasi koefisien korelasi berada pada angka 0,1099 sehingga

dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel x dan variabel y tergolong sangat rendah. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa keefektifan model *value clarification technique* (VCT) dalam upaya meningkatkan motivasi belajar anak tunalaras di SLB E Bhina Putera Surakarta tetapi masih tergolong sangat rendah.

Penggunaan model *Value Clarification Technique* (VCT) cukup memberikan dampak yang positif bagi anak Tunalaras dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Hal ini karena model *Value Clarification Technique* (VCT) menanamkan nilai yang seharusnya tertanam dalam diri mereka sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku dengan cara mengaplikasikan kedalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas belajar, sehingga nilai-nilai dalam motivasi belajar tertanam dalam diri dan dapat mempengaruhi terhadap hasil prestasi dan akan memudahkan bagi anak tunalaras dalam mencapai cita-citanya di masa depan.

Daftar Pustaka

- Faturrohman, P. (2009). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Izza, D. K. (2014). *Model Pembelajaran VCT*. [Online]. Diakses dari <http://diahkumalaizaa.blogspot.co.id/2014/06/model-pembelajaran-vct.html>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.